

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori semantik seharusnya digunakan untuk mengkaji makna kata dalam Alquran dan sudah sepatutnya pula para mufasir menggunakan teori ini sebagai salah satu metode untuk menafsirkan Alquran. Teori semantik ini merupakan metode yang dianggap sebagai sesuatu yang baru dalam menafsirkan Alquran. Teori semantik dalam hal ini merupakan sebuah kajian analitik terhadap suatu bahasa yang akhirnya bisa dipahami secara konseptual oleh masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Semantik pada pembahasan ini merupakan kajian tentang struktur suatu bangsa pada masa sekarang atau pada masa sejarahnya dengan analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang dihasilkan oleh bahasa tersebut.¹ Metode semantik yang digagas Izutsu ini juga sebagai sebuah usaha yang diperlukan untuk membantu melengkapi metode-metode penafsiran yang telah ada dan mampu mengaktualisasikan pesan-pesan yang dijelaskan di dalam Alquran sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, metode ini dibutuhkan guna memperkuat metode yang dilakukan oleh sarjana muslim yang ahli di bidang tafsir dalam memaknai Alquran.

Akan tetapi, pada kenyataannya banyak ulama yang mengabaikan teori ini sebagai salah satu metode pemaknaan terhadap kata dalam Alquran. Hal ini bisa

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2, 3.

dilihat dalam kitab-kitab tafsir karya ulama di zaman klasik maupun kontemporer.

Hal itu terjadi dikarenakan beberapa alasan yaitu diantaranya; seorang penggagas



dari teori itu sendiri bukan berasal dari kalangan sarjana muslim, sehingga terdapat keraguan di hati para ulama khususnya yang ahli di bidang tafsir untuk menggunakan teori ini sebagai salah satu metode penafsiran Alquran. Selain itu juga ada rasa kekhawatiran bagi mereka terhadap teori semantik ini dengan kemungkinan adanya pendapat-pendapat yang dipengaruhi oleh pemahaman yang bersifat subjektifitas dari penciptanya, sehingga dapat menyebabkan pertentangan dengan ajaran islam dan merubah keotentikan atau kemurnian makna yang terkandung di dalam teks Alquran itu sendiri. Mengingat bahwa menurut para ulama, seseorang harus memenuhi syarat yang telah ada sebelum menafsirkan Alquran. Diantaranya yaitu, pemahaman yang mumpuni terhadap bahasa arab, memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu Alquran, sejarah turunnya, hadits-hadits Nabi, dan *uṣhūl fiqh*, juga ilmu-ilmu lainnya yang dijadikan sebagai penunjang dan pendukung dalam menafsirkan Alquran. Sehingga bagi mereka yang akan menafsirkan Alquran jika tidak memenuhi persyaratan tersebut dianggap tidak dibenarkan dalam dunia penafsiran. Dengan demikian, para ulama ahli tafsir memilih cara atau metode yang telah disepakati oleh ulama lainnya dan sesuai berdasarkan ajaran dari Rasulullah SAW.

Sebagaimana diterangkan di dalam bukunya, Izutsu “membiarkan Alquran berbicara tentang dirinya sendiri”, dapat dikatakan bahwa pernyataan tersebut dianggap telah melakukan penafsiran *bi al-ma’sūr* atau metode penafsiran *munasabah* ayat dengan ayat yang menjadi disiplin ilmu tertentu dalam kajian tafsir. Hanya Izutsu lebih menekankan pada penafsiran antar kata yang menjadi topik pembahasan ketika menafsirkan Alquran. Dalam hal ini, langkah penafsiran

yang dilakukan Izutsu sebagai sebuah keberhasilannya terhadap struktur medan semantik Alquran merupakan hal yang baru dalam menafsirkan Alquran dari segi bahasanya.²

Dengan pernyataan diatas, maka sangat penting teori semantik ini digunakan sebagai salah satu metode dalam menafsirkan makna kata dalam Alquran. Oleh karena itu, seorang peneliti yang menggunakan teori semantik ini untuk memaknai kata-kata dalam Alquran, maka ia akan menemukan pemahaman mengenai pandangan dunia Alquran. Melalui metode ini pula, peneliti akan mengetahui makna utuh dari kosakata yang terdapat dalam Alquran berikut derivasinya. Sebab dengan pendekatan dan metode tersebut, Izutsu mampu memunculkan pemahaman terhadap gagasan Alquran secara menyeluruh. Sehingga beliau telah dinobatkan sebagai generasi *mufasir* yang telah mampu mengimbangi tafsir *tahlili* sebagai metode tartib *mushafi* yang banyak diantara para mufasir dinilai kurang memunculkan gagasan Alquran secara utuh. Dengan metode ini, Izutsu telah memberikan cara baru dan telah mengimbangi terhadap metode lain dalam menafsirkan Alquran seperti metode *maudu'ī* (tafsir tematik) yang saat ini lebih cenderung digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan Alquran.

Metode semantik ini merupakan bagian dari salah satu corak penafsiran linguistik yang banyak menganggap bahwa ilmu tersebut adalah sebagai puncak dari studi bahasa. Corak penafsiran ini telah ada sejak zaman klasik yaitu pada masa Mujahid bin Jabr seorang ulama yang menggagas ilmu tersebut. Lebih dari itu, semantik merupakan salah satu metode yang difokuskan kepada penafsiran

²⁾ Ibid, hlm. xv.

kosakata-kosakata di dalam Alquran. Dengan demikian, metode ini sekiranya pantas digunakan untuk memahami kata-kata yang maknanya tidak diterangkan secara jelas dan bisa langsung dapat dimengerti. Terkadang dalam Alquran banyak terdapat kata-kata yang membutuhkan alat atau metode baru untuk bisa memahami makna yang terkandung didalamnya seperti kata *istidrāj*.

Banyak diantara para ulama dan mufasir sering menggunakan kata atau istilah tertentu untuk menamai suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan merujuk kepada Alquran salah satunya adalah kata *istidrāj*, tetapi istilah tersebut tidak disebutkan di dalam Alquran secara tekstual. Kata *istidrāj* ini dijelaskan oleh para ulama yaitu sebagai suatu pemberian kenikmatan dan kemudahan dari Allah SWT kepada manusia, sedang mereka tidak mengetahui bahwa yang demikian itu adalah bagian dari suatu langkah mempertinggi tempat jatuh mereka dari derajat yang baik menuju kepada kehinaan.³ Ada beberapa mufasir yang memaknai kata tersebut. Diantaranya yaitu, Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah SWT memberikan kenikmatan kepada manusia dengan menjadikan mereka lupa daratan atau seperti kacang lupa akan kulitnya.⁴ selain itu Wahbah Zuhaili juga menjelaskan bahwa *istidrāj* yaitu merendahkan sedikit demi sedikit menuju ke arah kehancuran.⁵ Kemudian Abu Bakar Jabir memberikan penjelasan mengenai *istidrāj* yaitu dengan menghukum secara bertahap, setingkat-demi setingkat.⁶ Al-Baidawi pun

³ Damanhuri, "Istidraj dalam Mawa'iz al-Badi'ah," Substantia, No 2 (Oktober 2010): h. 447.

⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, h. 264.

⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikri, 2014), juz ke-5, h. 194.

⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Alquran al-Aisar*. Penerjemah Nafi Zainuddin dan Suratman (Jaktim: Darus Sunah Press, 2015), h. 208

menyebutkan pemaknaan tentang *istidrāj* sebagaimana yang dikutip oleh Ali al-Shabuni di dalam kitab tafsirnya yaitu Allah SWT memberikan nikmat kepada manusia, kemudian mereka mengira bahwa kebaikan itu adalah bagian dari kasih sayangNya, kemudian mereka bertambah fasik dan terjerumus kedalam kesesatan sehingga siksaan menimpa mereka.⁷ Masih banyak diantara para mufasir yang memakai dan menjelaskan makna *istidrāj* untuk menamai kepada suatu perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia. Para mufasir memakai dan memberikan penjelasan tentang kata *istidrāj* dengan merujuk kepada Alquran surah al-A'rāf ayat 182 :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”.

Pada ayat tersebut disebutkan kata *sanastadrijuhum* yang artinya “berangsur-angsur (ke arah kebinasaan)” dan ulama ahli tafsir memaknai kata tersebut sebagai perbuatan yang mengarahkan manusia kepada jurang kehinaan, kemudian mereka menyebutnya dengan istilah *istidrāj*. Penyebutan tersebut juga telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Uqbah bin Amir *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah SAW bersabda:

⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *Sofwat al-Tafsir*. Penerjemah Yasin (Jaktim: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 395.

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ تَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى
مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ اسْتِدْرَاجٌ

“Bila kamu melihat Allah memberi pada hamba dari (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah *istidrāj* (jebakan berupa nikmat yang disegerakan) dari Allah.” (HR. Ahmad 4: 145. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan* dilihat dari jalur lain).⁸ Hadis ini yang dijadikan rujukan awal para mufasir ketika memaknai dan menyebutkan istilah *istidrāj* kepada salah satu perbuatan manusia.

Meskipun istilah tersebut tidak secara spesifik disebutkan baik kata maupun artinya di dalam Alquran, akan tetapi kata dan makna *sanastadrijuhum* di dalam surah al-A’rāf ayat 182 mengarah dan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dan para mufasir ketika memaknai kata *istidrāj*. Dengan demikian, tidak semua kata di dalam Alquran menyebutkan maknanya secara jelas dan tekstual. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah metode untuk bisa memaknai kata *istidrāj* di dalam Alquran, salah satunya dengan menggunakan metode semantik. Sebab dengan penggunaan metode ini, makna dari kata *istidrāj* tersebut dapat diartikan dengan menekankan kepada makna dasar dan makna relasionalnya sehingga dapat dipahami secara utuh.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, penulis berkeinginan menelusuri lebih dalam tentang pemaknaan istilah *istidrāj* di dalam Alquran dengan

⁸<https://rumaysho.com/10828-istidraj-jebakan-berupa-limpahan-rezeki-karena-bermaksiat.html>

menggunakan metode semantik. Sebab dengan teori ini akan membantu menguatkan pemahaman tentang *istidrāj* dengan mencari derivasi, makna relasional, serta makna sinkronik dan makna diakroniknya sehingga dapat dibahas secara menyeluruh. Maka judul yang akan diangkat ke dalam penelitian ini yaitu **“ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA KATA ISTIDRĀJ DENGAN PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU (Analisis Kata: *Sanastadrijuhum*)”**.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang makna *istidrāj* dari derivasi, makna relasional, serta makna sinkronik dan diakroniknya yang berkaitan dengan kata tersebut. Penelitian ini akan lebih difokuskan kepada penggalan ayat (*sanastadrijuhum*) pada surah al-A’rāf ayat 182 dalam bentuk *fi’il muḍāri’* yang maknanya “menarik ke arah kebinasaan” dari akar kata *درج* yang berarti “tangga/tingkatan” dengan menggunakan pendekatan semantik dan diteliti secara tekstual, sebab dari istilah tersebut terdapat perbedaan makna sehingga perlu dikaji secara mendalam. Dalam penggunaan metode ini terdapat keistimewaan dalam memahami ayat-ayat Alquran yaitu diantaranya, lebih menekankan kepada bahasa dalam Alquran, menguraikan ketelitian redaksi teks dalam menyampaikan pesan-pesannya, dan mengungkap makna secara utuh.

Pembatasan ini bertujuan untuk mempermudah dalam mencari kosakata-kosakata yang berkaitan dengan kata yang akan diteliti diatas dan tidak keluar dari makna yang diidentifikasinya. Tentu dalam pembahasan ini akan dibantu dan

diperkuat dengan penjelasan ulama di dalam kitab-kitab tafsir dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan persoalan diatas, maka perumusan masalah yang diangkat pada pembahasan ini adalah : **“Mengapa Alquran menggunakan kata *Sanastadrijuhum* sebagai suatu istilah menarik ke arah kebinasaan ?”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui alasan dari penggunaan kalimat (*sanastadrijuhum*) sebagaimana tercantum dalam surah al-A'rāf ayat 182 yang artinya “menarik ke arah kebinasaan” dari akar kata **درج** yang berarti “tangga/tingkatan” dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan penelitian skripsi ini diharapkan dapat memerikan pemahaman dan menambah pengetahuan tentang pemaknaan kata yang tidak diterangkan secara jelas maknanya di dalam Alquran dan belum banyak diketahui oleh masyarakat khususnya dengan pendekatan semantik. Adapun kegunaan secara akademik, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran terhadap disiplin ilmu tertentu khususnya di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir. Sedangkan kegunaan secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dan menambah wawasan terhadap makna dari kata *istidrāj* dalam Alquran.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran terhadap tinjauan kepustakaan, penulis menemukan beberapa skripsi yang menggunakan analisis semantik sebagai metode penelitiannya. Hal ini ditujukan sebagai acuan penulisan skripsi ini dan guna menghindari terhadap kesamaan pembahasan dengan karya ilmiah lainnya. Adapun penulisan skripsi yang penulis temukan diantaranya yaitu:

1. Pendekatan semantik terhadap lafadz *nūr* dalam Alquran: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu, disusun oleh Pandu Kusdiansyah pada tahun 2018, di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian ini membahas tentang makna dasar dan makna relasional terhadap kata *nur* dan menganalisis medan semantik dari kata tersebut dalam Alquran.⁹
2. Analisis semantik terhadap kata *khamar* dan derivasinya dalam Al-Quran, disusun oleh Siti Pajriah pada tahun 2018, di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian ini berusaha mengimplikasikan makna *khamr* dalam kehidupan berdasarkan pada ayat-ayat dalam Alquran dengan meninjau dari makna pada masa pra Alquran.¹⁰
3. Semantik kata *ḥuẓn* dalam Alquran: Pendekatan Semantik Tosihiko Izutsu, disusun oleh Mohammad Dzul Haidan pada tahun 2018, di UIN Sunan Gunung

⁹ Kusdiansyah, Pandu, *Pendekatan semantik terhadap lafadz nur dalam Alquran: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN SGD, Bandung: 2018

¹⁰ Pajriah, Siti, *Analisis semantik terhadap kata khamar dan derivasinya dalam Al-Quran*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN SGD, Bandung: 2018

Djati Bandung, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan makna *ḥuẓn* beserta derivasinya dan menjelaskan tentang kesan semantik terhadap kata tersebut dalam Alquran.¹¹

Sementara skripsi yang membahas tentang *istidrāj* penulis hanya menemukan dan mengacu kepada satu peneliti yaitu:

1. *Istidrāj* dalam Alquran (Analisis Ayat-ayat Tentang *Istidrāj*), disusun oleh Nur Hasanatul Azizah pada tahun 2017, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Dalam penelitian membahas tentang analisis ayat-ayat terhadap makna *istidrāj* dengan berbagai kitab tafsir dan penjelasan para ulama dengan menggunakan metode tematik (*mauḍū'i*).¹²
2. *Istidrāj* perspektif al-Qurthubi dalam tafsir *al-Jami' lil Ahkām al-quran*, disusun oleh Ahmad Mukharror pada tahun 2016, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dalam penelitian ini membahas tentang penafsiran makna *istidrāj* menurut Imam Qurthubi, kontribusi al-Qurthubi tentang *istidrāj* dan relevansinya dengan konteks sekarang.

Dari beberapa skripsi tersebut penulis menghindari karya penulisan, judul serta penulisan yang sama. Dalam hal ini penulis meneliti mengenai alasan Alquran menggunakan kata (*sanastadrijuhum*) dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang belum pernah dibahas oleh peneliti lain.

¹¹⁾ Haizan, Mohammad Dzul, *Semantik kata huẓn dalam Alquran: Pendekatan Semantik Tosihihiko Izutsu*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN SGD, Bandung: 2018

¹²⁾ Azizah, Nur Hasanatul, *Istidraj dalam Alquran (Analisis Ayat-ayat Tentang Istidraj)*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2017

F. Kerangka Pemikiran

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.¹³ Adapun Lehrer menjelaskan kata semantik sebagai studi tentang makna, menurutnya semantik merupakan bagian dari kajian yang sangat luas karena menyinggung terhadap aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.¹⁴ Sedangkan Lorens Bagus mengartikan semantik secara bahasa berasal dari kata *semantikos* merupakan istilah dari bahasa Yunani yang memiliki arti memaknai atau *semanein* yakni *sema* yang berarti tanda atau bisa juga diartikan kuburan yang mempunyai tanda sebagai pemberitahuan siapa yang dikubur itu.¹⁵ Semantik dalam arti secara istilah adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata, lambang, gagasan atau benda, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi terhadapnya atau yang disebut sebagai *semiology*.¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas tentang semantik, ada sejumlah ilmuwan yang mengartikan dan menggagas ilmu semantik dengan pendapat-pendapat sesuai dengan pemahamannya. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis hanya akan

¹³ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hlm. 5

¹⁴ Mensoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 6

¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 3

¹⁶ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN, 2006)

menggunakan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu untuk memaknai kata dalam Alquran sesuai judul pada pembahasan ini.

Pengertian semantik menurut Izutsu adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Menurutnya semantik secara etimologi adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian lebih luas, sehingga apa saja yang dianggap memiliki makna merupakan objek dari kajian semantik.¹⁷ Agar pemahaman terhadap Alquran tidak mengalami perubahan, Izutsu membiarkan Alquran menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara kepada dirinya sendiri. Maka uraian yang akan dibahas pada kerangka berpikir ini adalah bagaimana kajian semantik bisa memberikan pemahaman makna yang diinginkan Alquran bukan oleh mufasir. Namun tetap tidak bisa dipungkiri ketika menafsirkan Alquran, mufasir seringkali melibatkan subjektifitasnya kedalam penafsiran tersebut.

Pada dasarnya kajian semantik terhadap teks Alquran dan terhadap teks lain tidaklah jauh berbeda, yakni lebih fokus kepada padanan kata. Hanya saja kajian terhadap teks Alquran harus menekankan pada kata kunci sebagai titik temu dari kajian medan semantik ini.

¹⁷⁾ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3

Istilah kata *istidrāj* yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu merujuk kepada penggalan ayat (*sanastadrijuhum*) dalam surah al-A'rāf ayat 182 dalam bentuk *fi'il muḍāri'* dengan akar katanya yaitu berasal dari د-ر-ج atau الدَّرَج (*ad-Darj*) yang berarti “melintasi sesuatu”. Akar kata inilah yang menjadi kata kunci dalam kajian semantik ini dan telah tercantum di dalam Alquran terdapat 20 kata, 20 ayat dan, 16 surah beserta derivasinya. Dengan 20 ayat yang berhasil penulis kumpulkan, maka selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik. Adapun prinsip analisisnya yaitu sebagai berikut:

1. Istilah Kata Kunci

Istilah kata kunci adalah yang mengimplikasikan kata yang memiliki makna lain dibawahnya sebagai medan semantik. Seperti halnya kata الدَّرَج, medan semantik kata tersebut yang dimaknai sebagai naik dari satu tingkatan ke tingkatan selanjutnya. Kemudian kata tersebut masuk kedalam konsep islam melalui teks Alquran dengan memiliki makna tersendiri kata استدرّاج. Di dalam konsep islam kata tersebut erat kaitannya dengan pengertian ujian dan hukuman dari Allah SWT berupa kesenangan dan kenikmatan, sehingga dengan adanya kata استدرّاج manusia dijadikan lalai dan lupa daratan atas segala pemberianNya. Dari pemaknaan inilah kata الدَّرَج memiliki kaitannya dengan *kufur*, *adzab* dan *takabur*. Maka dari itu, kata الدَّرَج tersebut bisa dihadikan sebagai kata kunci.

2. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna yang jelas dan nyata, bisa diartikan dengan menggunakan kamus bahasa arab. Makna dasar selalu melekat pada makna kata itu sendiri dan selalu melekat terhadap apapun dan dimanapun kata itu melekat. Sedangkan makna relasional adalah makna pada suatu kosakata yang bisa mengalami perubahan makna jika kata tersebut digabungkan dengan kata lain. Seperti kata *الدرج* yang memiliki makna leksikal berarti menunjukan kepada tingkatan. Tetapi jika diberi tambahan kata *alif-sin-ta* maka berubah menjadi *استدراج* sehingga menunjukan kepada makna memberikan hukuman secara setingkat demi setingkat. Dalam pengertian ini menurut Abdul Chaer termasuk kepada makna gramatikal.¹⁸

Maka untuk membedakan diantara keduanya yaitu dengan cara analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah memahami susunan kata pada suatu kalimat dengan memperhatikan kata sebelum dan sesudahnya. Sedangkan analisis paradigmatis adalah dengan cara menggabungkan suatu kata dengan kata lain yang memiliki kemiripan arti (*sinonim*) atau berbeda arti (*antonim*).

3. Aspek sinkronik dan diakronik

Aspek sinkronik adalah sebuah kata atau konsep yang tidak berubah dari aspek kebahasaannya maupun maknanya. Adapun yang dimaksud aspek diakronik adalah kata atau konsep yang selalu berubah dan berkembang dalam setiap perubahan masanya. Dalam konsep perkembangan kajian islam,

¹⁸⁾ Abdul Chaer, *Telaah Semantik*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006), vii.

perubahan masa tersebut dari zaman pra-Alquran (*jahiliyah*) ke zaman Alquran dan zaman pasca-Alquran.

Untuk membedakan dan mengetahui kedua aspek tersebut terhadap kosakata yang digunakan dalam Alquran, misalnya pada zaman pra-Alquran dapat diketahui dengan melihat keadaan yang biasa orang arab lakukan seperti ungkapan-ungkapan, syair-syair di dalam kitab-kitab syair ataupun menggunakan kamus-kamus bahasa arab. Adapun di zaman Alquran dan pasca-Alquran dapat dilihat dari kontekstual ayatnya yaitu *asbabun nuzul*, tafsir, dan dari segi lainnya seperti fiqh, teologi, dan yang lainnya.

Dari penelitian metode semantik tersebut diatas kemungkinan hasil dari analisisnya yaitu penulis akan menemukan makna dari kata *istidrāj* beserta derivasi dan padanan katanya dengan menekankan pada teks atau bahasa terhadap kata yang diteliti sehingga akan memberikan pemahaman makna secara utuh dan menyeluruh.

G. Metodologi Penelitian

a. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian berdasarkan metodologi fenomena sosial yang diidentifikasi dimana peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci, dan melakukan studi terhadap kondisi yang alami (Creswell, 1998:15). Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data-

data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan (Moleong, 2007:3).

Penelitian kualitatif dapat dilakukan terhadap keadaan yang alamiah dan bersifat penemuan. Dalam langkah ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, menurut Strauss dan Corbin (2003:7) peneliti harus mempunyai keterampilan diantaranya; 1) mampu meninjau dan menganalisis kembali keadaan secara kritis, 2) menghindari penyimpangan, 3) harus didapat data yang sah dan terpercaya, 4) mampu berpikir abstrak. Penelitian kualitatif ditujukan terhadap masalah yang belum jelas, makna yang tersembunyi di dalam kata atau bahasa, pemahaman tentang interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti perkembangan sejarah.

Kirk dan Miller mengutip pendapat yang digagas oleh lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah kebiasaan tertentu pada sebuah ilmu pengetahuan secara fundamental sesuai dari pengamatan manusia dalam kawasaanya maupun peristilahannya.¹⁹

Jenis penelitian secara kualitatif juga menekankan kepada nilai yang terkandung dalam Alqur'an baik dari segi struktur bahasa maupun pesan atau makna yang dikandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Karena penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan kedalaman informasi sehingga pada tingkat makna.

¹⁹⁾ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data. Penelitian deskriptif membawa peneliti mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif, luas, dan mendalam.²⁰

2. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan memecahkan masalah yang dilakukan sesuai metode ilmiah, sehingga penelitian harus memiliki tiga unsur diantaranya, sasaran, usaha, serta metode ilmiah. Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kepustakaan (library research).

Penelitian studi kepustakaan adalah mempelajari, mengumpulkan dan mengambil referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, kitab tafsir, kamus dan lainnya. Hal ini ditujukan agar bisa menghimpun dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini kemudian dijadikan sebagai rujukan sekunder. Kemudian ditelusuri teknik dan metode terhadap sebuah penelitian, baik ketika dalam mengumpulkan data atau menganalisis data.²¹

Adapun kepustakaan cyber yaitu kepustakaan umum yang terdapat dalam internet, dan lain-lain, sehingga, penelitian ini sepenuhnya akan didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.

b. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data yang valid, jelas, dan sesuai dengan tema dan fokus penelitian. Maka peneliti

²⁰⁾ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.209

²¹⁾ Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.

hadir dalam proses penelitian, dengan mendatangi langsung tempat penelitian atau informan. Dengan adanya itu peneliti mampu menangkap makna sesungguhnya dari suatu persoalan yang akan diteliti.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, lalu selanjutnya setelah objek penelitian jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian yang dapat melengkapi data dan disesuaikan dengan data yang ditemukan melalui riset buku-buku atau data primer/sekunder.

c. Sumber Data

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan dua jenis sumber data yaitu, primer dan sekunder. Adapun penelitian primer dalam hal ini merujuk kepada kitab suci Alquran, kitab tafsir dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pendekatan semantik.²² Sedangkan penelitian sekunder diambil dari buku-buku, skripsi, jurnal, kamus, dan yang lainnya sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

a. Sumber data primer:

Alquran

b. Sumber data sekunder:

1. Buku-buku 'Ulum al-Qur`an
2. Buku-Buku Semantik
3. Kamus bahasa arab
 - a. Mu`jam Mufahras Li al-Fazh Al-Qur`an
 - b. Lisan al-`Arab

²²⁾ Rosihon, Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet. III, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 178.

c. Mufradat al-Fazh Alquran

d. Qamus al-Muhith

4. Buku-buku, diktat-diktat, makalah-makalah, majalah-majalah, dan artikel-artikel yang mendukung

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat perlu dilakukan dalam penelitian. Peneliti harus bisa memilih teknik-teknik yang tepat agar bisa didapat data dan informasi yang akurat dan sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah-langkah dalam penelitian tentang makna daraja dalam Alquran adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kata fokus yang akan dibahas (topic/tema).
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian.
3. Mngelompokkan ayat kepada golongan Makkiyah dan Madaniya.
4. Menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang meliputi makna dasar dan makna relasional.
5. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sabahat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

e. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan Ilmiah.

Analisis data dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kata *istidrāj* dengan asal katanya yaitu *ad-Darj*.
2. Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang kata tersebut.
3. Melakukan analisis dan lebih memfokuskan pada kata-kata yang berkaitan dengan yang dibahas dengan kata kunci, makna dasar dan makna relasionalnya, aspek sinkronik dan aspek diakronik juga medan semantiknya *weltanschauung*.
4. Mengambil maksud atau pesan Alquran terhadap kata tersebut.
5. Menarik kesimpulan dari langkah-langkah yang telah dilakukan.

f. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat atau lokasi di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin.

Peneliti memilih lokasi tersebut sesuai dengan jenis pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (*Library Research*), selain itu lokasi yang dijadikan tempat penelitian juga terdapat buku-buku, kamus, dan tafsir yang diperlukan sehingga mempermudah peneliti dalam mencari data-data dan menyelesaikan skripsi ini.

Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1 April 2019 sampai 31 Juli 2019. Pukul 09.00-17.00 WIB.

Langkah yang terakhir adalah mengambil suatu kesimpulan tentang konsep-konsep yang sedang dibahas. Hal ini diperlukan untuk mengetahui ringkasan jawaban dari pertanyaan singkat dalam perumusan masalah.

H. Sistematika Penulisan

Dari penulisan skripsi ini, diperlukan sebuah sistematika penulisan agar pembahasannya tersusun lebih sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis menyusun sistmatika penulisan ini sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu berisikan pendahuluan, dalam bab ini ditulis mengenai beberapa pembahasan diantaranya; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat landasan teori, dalam hal ini membahas mengenai teori semantik Toshihiko Izutsu. Ada beberapa sub bab dalam pembahasan bab kedua ini, yaitu diantaranya; definisi semantik, hubungan teori semantik dengan Alquran dan tafsir, biografi Toshihiko Izutsu, semantik Alquran, kajian di wilayah semantik dan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, memuat tentang metodologi penelitian yaitu diantaranya: Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, teknik pengumpulan data, analisis data, tempat dan waktu penelitian.

Bab keempat, memuat tentang deskripsi ayat-ayat tentang *istidrāj*. Dalam bab ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *istidrāj*,

pengelompokan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dan tidak berkaitan dengan kata yang dibahas, mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut termasuk kedalam makkiyah atau madaniyah, dan penjelasan mengenai asbabun nuzul dari ayat-ayat tersebut, menganalisis semantik terhadap makna dari kata *istidrāj* dalam Alquran. Pembahasan dalam bab ini tentang makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan aspek diakronik, serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat.

Bab kelima, yaitu penutupan. Dalam bab terakhir ini menjelaskan tentang penarikan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas, mengungkapkan kekurangan dan kesalahan dari penulisan ini, memberikan masukan dan saran kepada peneliti selanjutnya agar lebih baik dan mengetahui kekurangan dari penulisan ini.

